

**“OPTIMALISASI PENDIDIKAN INKLUSIF: MEMBANGUN
KESADARAN DAN DUKUNGAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SD NEGERI 3 PALAM”**

Ahmad Husein¹, Desy Anggiryani², Dina Roswandi Siregar³, Lea Rahatini⁴, Lusiana Vera Anjani⁵, Noor Aini⁶, Nadia Norhafiza⁷, Muhammad Jauhar Riandi⁸, Muhammad Fikri Adhani⁹, Amka¹⁰, Tenty Jahrina Ramli¹¹

ahmadhusien323@gmail.com¹, anggiryaniadesy@gmail.com², dina.roswandi.s@gmail.com³,
learahatini@gmail.com⁴, lusianava604@gmail.com⁵, chyaini14@gmail.com⁶,
nadianorhafiza2003@gmail.com⁷, mjauharriandi.ip@gmail.com⁸, fikriadhani1@gmail.com⁹,
amka.plb@ulm.ac.id¹⁰, tentyjahrina@ulm.ac.id¹¹

Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Palam untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan inklusif melalui pendekatan yang membangun kesadaran dan dukungan dari seluruh pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi yang dapat diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tentang kebutuhan ABK melalui pelatihan guru, sosialisasi kepada orang tua, serta pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif sangat penting. Selain itu, kolaborasi antara pihak sekolah, komunitas, dan pemerintah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Studi ini memberikan rekomendasi strategis untuk mendukung pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan di SD Negeri 3 Palam.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Kesadaran, Dukungan, SD Negeri 3 Palam, Strategi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses Pendidikan yang setara. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan Pendidikan di lingkungan yang mendukung dan memberdayakan, terlepas dari kemampuan atau keterbatasan mereka. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, Pendidikan inklusif berusaha untuk mengintegrasikan anak-anak dengan berbagai disabilitas atau kebutuhan khusus ke dalam sekolah umum, dengan tujuan menciptakan lingkungan Pelajaran pembelajaran yang lebih beragam dan inklusif (Mitchell, 2015).

Esensi Pendidikan inklusif adalah salah satu Upaya peningkatan mutu pelayanan Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak membeda-bedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya. Sejak tahun 2009 Pemerintah Indonesia telah mengintruksikan kepada Lembaga Pendidikan disemua jenjang melaksanakan Pendidikan berbasis inklusif. Dengan demikian, konsekuensi logis yang harus diterima adalah semua peserta didik tanpa terkecuali, termasuk peserta didik yang mengalami hambatan fisik, psikis, perilaku, dan sosialnya di sekolah-sekolah regular yang biasanya dimasuki anak-anak regular (Ormrod, 2008).

Oleh sebab itu kegiatan sosialisasi sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Kegiatan sosialisasi yang kami laksanakan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), baik dari segi lingkungan sekolah maupun masyarakat untuk

memberikan pemahaman mereka bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan yang spesifik dalam hal Pendidikan dan kehidupan sehari-hari, yang seringkali tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat umum, melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan orang tua, guru, dan masyarakat dapat lebih terbuka, peduli, dan memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekitar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Responden berjumlah 28 orang dan ada beberapa responden yang tidak menjawab semua pertanyaan dalam kuisioner. Mayoritas responden berada pada usia produktif, dengan 53,6% berusia 31-40 tahun dan 21,4% berusia 41-50 tahun. Sebagian besar responden adalah perempuan (85,7%), yang mungkin mencerminkan dominasi peran perempuan dalam isu sosial terkait pendidikan dan anak. Dari segi pendidikan, 35,7% responden memiliki gelar Diploma/Sarjana, dan sebanyak 32,1% memiliki pendidikan SD. Hal ini menunjukkan bahwa program kesadaran mengenai Anak Berkebutuhan Khusus berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Hasil dari pengisian kuisioner menunjukkan bahwa:

Pengetahuan Masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagian besar masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar mengenai anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunanetra, dan jenis kebutuhan khusus yang paling dikenal lainnya. Banyak dari koresponden yang menerima informasi dari sekolah atau kampus. Berikut presentase mengenai pengetahuan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sosialisasi ini.

- a. Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus
 - 1) Sangat Tahu: 1 orang (3,7%)
 - 2) Tahu: 24 orang (88,9%)
 - 3) Tidak Tahu: 2 orang (7,4%)
- b. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang diketahui (bisa memilih lebih dari satu)
 - 1) Autisme: 15 orang (53,6%)
 - 2) ADHD: 14 orang (50%)
 - 3) Tunanetra: 21 orang (75%)
 - 4) Tunarungu: 23 orang (82,1%)
 - 5) Tunarungu-Wicara: 19 orang (67,9%)
 - 6) Tunadaksa: 11 orang (39,3%)
 - 7) Lainnya: 6 orang (21,4%)
- c. Sumber Informasi tentang Anak Berkebutuhan Khusus (bisa memilih lebih dari satu)
 - 1) Media Sosial: 10 orang (35,7%)
 - 2) Televisi: 13 orang (46,4%)
 - 3) Keluarga/Teman: 12 orang (42,9%)
 - 4) Sekolah/Kampus: 14 orang (50%)
 - 5) Seminar/Workshop: 8 orang (28,6%)
 - 6) Lainnya: 1 orang (3,6%)

Sikap Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagian besar responden setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan layanan publik yang setara. Namun masih ada sebagian kecil yang belum merasa nyaman saat berada di lingkungan yang sama dengan anak berkebutuhan khusus. Berikut presentase mengenai sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

- a. Pandangan tentang Pendidikan Inklusif
 - 1) Sangat Setuju: 14 orang (51,9%)
 - 2) Setuju: 13 orang (48,1%)
 - 3) Tidak Setuju: 0 orang (0%)
 - 4) Sangat Tidak Setuju: 0 orang (0%)
- b. Kenyamanan Berada di Lingkungan yang Sama dengan Anak Berkebutuhan Khusus
 - 1) Sangat Nyaman: 3 orang (11,1%)
 - 2) Nyaman: 19 orang (70,4%)
 - 3) Tidak Nyaman: 5 orang (18,5%)
 - 4) Sangat Tidak Nyaman: 0 orang (0%)
- c. Pentingnya Kesadaran Masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus
 - 1) Sangat Penting: 17 orang (63%)
 - 2) Penting: 10 orang (37%)
 - 3) Kurang Penting: 0 orang (0%)
 - 4) Tidak Penting: 0 orang (0%)
- d. Hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mendapatkan Pendidikan dan Layanan Publik yang Layak
 - 1) Sangat Setuju: 20 orang (71,4%)
 - 2) Setuju: 8 orang (28,6%)
 - 3) Tidak Setuju: 0 orang (0%)
 - 4) Sangat Tidak Setuju: 0 orang (0%)

Partisipasi dalam Program yang Berhubungan dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Meskipun sebagian responden menyatakan bersedia berpartisipasi dalam program kesadaran anak berkebutuhan khusus, hanya sedikit yang pernah terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial atau kampanye terkait anak berkebutuhan khusus. Berikut analisis presentase terkait partisipasi masyarakat dalam program anak berkebutuhan khusus.

- a. Partisipasi dalam Kegiatan Anak Berkebutuhan Khusus
 - 1) Ya: 5 orang (18,5%)
 - 2) Tidak: 22 orang (81,5%)
- b. Frekuensi Partisipasi Kegiatan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus
 - 1) Sering: 1 orang (3,7%)
 - 2) Jarang: 10 orang (37%)
 - 3) Tidak pernah: 16 orang (59,3%)
- c. Kesiediaan Partisipasi di Masa Depan
 - 1) Sangat bersedia: 6 orang (21,4%)
 - 2) Bersedia: 19 orang (67,9%)
 - 3) Tidak bersedia: 3 orang (10,7%)
- d. Pernah Mendonasikan Waktu atau Uang untuk Anak Berkebutuhan Khusus
 - 1) Ya: 11 orang (39,3%)
 - 2) Tidak: 17 orang (60,7%)

Efektivitas Kegiatan Pengembangan Kesadaran Masyarakat

Sebagian besar responden menilai bahwa program-program kesadaran masyarakat yang ada sudah efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Walaupun begitu, banyak koresponden yang berpendapat bahwa tantangan terbesar yang hadir dalam peningkatan kesadaran akan anak berkebutuhan khusus adalah ketidakpedulian dari masyarakat itu sendiri. Berikut presentase efektivitas dari kegiatan pengembangan kesadaran masyarakat yang sudah ada.

- a. Efektivitas Program
 - 1) Sangat efektif: 8 orang (29,6%)
 - 2) Efektif: 15 orang (55,6%)

- 3) Kurang efektif: 4 orang (14,8%)
- 4) Tidak efektif: 0 orang (0%)
- b. Cara Meningkatkan Kesadaran terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (responden dapat memilih lebih dari satu)
 - 1) Kampanye di media sosial: 7 orang (25%)
 - 2) Pelatihan/pendidikan di sekolah: 16 orang (57,1%)
 - 3) Keterlibatan selebriti atau tokoh publik: 2 orang (7,1%)
 - 4) Informasi di fasilitas publik: 10 orang (35,7%)
- c. Tantangan Terbesar dalam Meningkatkan Kesadaran terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (responden dapat memilih lebih dari satu)
 - 1) Kurangnya informasi: 11 orang (39,3%)
 - 2) Stigma sosial: 4 orang (14,3%)
 - 3) Ketidakpedulian masyarakat: 14 orang (50%)
 - 4) Kurangnya dukungan pemerintah: 3 orang (10,7%)

Evaluasi Terhadap Kegiatan Sosialisasi di SD Negeri 3 Palam

Sebagian besar responden menilai kualitas acara sangat baik. Durasi acara dianggap pas dan materi yang disampaikan dinilai sangat jelas oleh mayoritas. Interaktifitas acara juga dinilai cukup interaktif, dan relevansi materi dengan kebutuhan sekolah dianggap sangat relevan. Keterlibatan panitia mendapat penilaian sangat baik, dan sebagian besar responden merasa acara ini sangat bermanfaat.

Selain itu, kami menerima saran agar ditambahkan video tentang cara penanganan Anak Berkebutuhan Khusus atau video tentang sekolah penyelenggara inklusif untuk memperkaya penyampaian materi. Berikut presentase mengenai penilaian terhadap kegiatan sosialisasi di SD Negeri 3 Palam.

- a. Kualitas Keseluruhan Acara
 - 1) Sangat baik: 18 orang (64,3%)
 - 2) Baik: 8 orang (28,6%)
 - 3) Cukup: 2 orang (7,1%)
 - 4) Kurang: 0 orang (0%)
- b. Durasi Acara
 - 1) Terlalu lama: 0 orang (0%)
 - 2) Pas: 23 orang (82,1%)
 - 3) Terlalu singkat: 3 orang (10,7%)
- c. Kejelasan materi
 - 1) Sangat Jelas: 16 orang (57,1%)
 - 2) Cukup Jelas: 11 orang (39,3%)
 - 3) Kurang Jelas: 0 orang (0%)
 - 4) Tidak Jelas: 0 orang (0%)
- d. Interaktifitas Acara
 - 1) Sangat interaktif: 10 orang (35,7%)
 - 2) Cukup interaktif: 17 orang (60,7%)
 - 3) Kurang interaktif: 0 orang (0%)
 - 4) Tidak interaktif: 0 orang (0%)
- e. Relevansi Materi
 - 1) Sangat relevan: 17 orang (60,7%)
 - 2) Cukup relevan: 9 orang (32,1%)
 - 3) Kurang relevan: 1 orang (3,6%)
 - 4) Tidak relevan: 0 orang (0%)

- f. Keterlibatan Panitia
 - 1) Sangat baik: 18 orang (64,3%)
 - 2) Cukup baik: 9 orang (32,1%)
 - 3) Kurang baik: 0 orang (0%)
 - 4) Tidak baik: 0 orang (0%)
- g. Kebermanfaatan Acara
 - 1) Sangat bermanfaat: 25 orang (89,3%)
 - 2) Cukup bermanfaat: 2 orang (7,1%)
 - 3) Kurang bermanfaat: 0 orang (0%)
 - 4) Tidak bermanfaat: 0 orang (0%)

KESIMPULAN

Mayoritas responden berada di usia produktif dan sebagian besar perempuan, dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SD hingga Diploma/Sarjana. Responden umumnya sudah memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, meskipun sebagian besar hanya pada tingkat pengetahuan dasar. Jenis anak berkebutuhan khusus yang paling dikenal adalah tunarungu dan tunanetra, informasi mengenai anak berkebutuhan khusus banyak diperoleh dari sekolah/kampus dan televisi.

Sikap terhadap pendidikan inklusif sangat positif, dengan sebagian besar responden mendukung integrasi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Sebagian besar juga merasa nyaman berada di lingkungan yang ada anak berkebutuhan khusus dan menilai pentingnya kesadaran masyarakat akan hal itu. Namun, partisipasi dalam kegiatan terkait anak berkebutuhan khusus masih rendah, meski ada potensi partisipasi yang tinggi di masa depan.

Evaluasi program menunjukkan bahwa kualitas acara dinilai sangat baik, dengan durasi yang tepat, materi yang jelas, dan acara yang cukup interaktif. Panitia dinilai sangat baik dalam mengelola acara dan kebanyakan responden merasa acara ini sangat bermanfaat. Ada saran untuk menambahkan video mengenai penanganan ABK atau video sekolah inklusif untuk memperkaya materi yang disampaikan.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi pengembangan kesadaran masyarakat di SD Negeri 3 Palam sebagai berikut.

1. Pemerintah diharapkan lebih terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif.
2. Penyediaan informasi maupun fasilitas publik yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus harus lebih ditingkatkan, seperti di sekolah dan rumah sakit.
3. Keterlibatan tokoh publik dalam kampanye dapat membantu meningkatkan perhatian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus
4. Akan lebih baik apabila kegiatan sosialisasi pengembangan kesadaran masyarakat ini mampu menjangkau ke lingkup masyarakat yang lebih luas dan bukan hanya di sekolah.
5. Diharapkan semua kalangan, seperti dari orang tua, sekolah, rumah sakit, maupun dinas pendidikan lebih meningkatkan partisipasinya terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus.
6. Meningkatkan pemanfaatan media sosial dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.
7. Frekuensi pelaksanaan kegiatan sosialisasi pengembangan kesadaran masyarakat maupun pelatihan dan pendidikan bagi guru mengenai anak berkebutuhan khusus harus lebih ditingkatkan lagi.

Penutup

Laporan ini disusun berdasarkan hasil studi lapangan yang telah kami laksanakan di SDN 3 Palam dengan mengambil tema Optimalisasi Pendidikan Inklusif: Membangun Kesadaran dan dukungan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Kami berharap dengan adanya sosialisasi yang telah

dilakukan bisa membantu orang tua dan guru untuk bisa lebih memahami anak berkebutuhan khusus dan juga memahami pendidikan inklusif. Karena pada dasarnya pendidikan inklusi bertujuan untuk menyamaratakan hak antara anak regular dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu wadah pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan adalah milik semua orang, tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan yang dialami menjadikan ABK memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman terhadap perbedaan individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Mitchell, D. (2015). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies* (2nd ed.). Routledge.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology: Developing learners* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.